

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah pondasi utama yang mendukung ekonomi Indonesia. Dengan total mencapai 64,2 juta, sektor ini memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 61,07. UMKM merupakan pendorong utama penciptaan lapangan kerja dan perkembangan ekonomi karena posisi strategisnya. (Junaidi, 2024). UMKM di Indonesia sangat penting bagi perekonomian, menciptakan lapangan kerja, mempromosikan produk lokal, dan berkontribusi terhadap PDB (Hardimanto *et al.*, 2025). Meskipun menghadapi berbagai tantangan, terutama yang timbul akibat pandemi, UMKM telah menunjukkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi, terutama dalam menerapkan digitalisasi. Meskipun banyak UMKM masih menghadapi hambatan terkait pendanaan, pemasaran, dan transisi ke dunia digital, mereka tetap menjadi fondasi penting bagi perekonomian Indonesia dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Yolanda *et al.*, 2024).

Seiring dengan penguatan peran UMKM di dalam negeri, Indonesia dihadapkan pada peluang besar di pasar global: industri produk halal. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia tentu memiliki potensi besar dalam mengembangkan produk halal (Arif, 2020). Hal ini penting bagi Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, karena konsumsi produk halal terus meningkat setiap tahun. Menurut Utami *et al.* (2024) Indonesia memiliki sekitar 229 juta penduduk beragama Islam.

Indonesia menarik perhatian global sebagai konsumen yang mencari jenis produk makanan, minuman, obat-obatan, dan kosmetik yang terjamin kualitas dan kehalalannya (Nur, 2021). Menurut Maulizah (2024), pasar untuk produk halal telah berkembang pesat ke berbagai penjuru dunia dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini membuka peluang besar bagi produsen dan pemasar untuk mengakses pasar halal. Kesuksesan rencana nasional ini bergantung pada kemampuan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk beradaptasi dan terhubung dengan ekosistem halal global.

Per tahun 2024, jumlah usaha kecil dan menengah (UKM) yang terdaftar di Kabupaten Bangkalan telah mencapai sekitar 1.513, dan 229 produk UKM telah memperoleh sertifikasi halal. Namun, wilayah ini masih menghadapi tantangan yang signifikan terkait sertifikasi halal. Informasi ini didasarkan pada data resmi

dari Pemerintah Kabupaten Bangkalan (Wahyudi, 2024). Sektor ini menjadi tumpuan ekonomi lokal dan penyerap tenaga kerja yang signifikan. Namun, potensi besar ini dihadapkan pada tantangan serius terkait kepatuhan terhadap regulasi jaminan produk halal (Laili, 2022). Pemerintah daerah dan Kementerian Agama terus memfasilitasi proses penerbitan sertifikat halal gratis bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), terutama melalui program deklarasi mandiri yang akan didukung hingga akhir tahun 2025–2026. Namun, jumlah UMKM yang memanfaatkan program ini masih perlu ditingkatkan (Aziz, 2024). Menurut Muntholip & Setiawan (2025), Hal ini menunjukkan bahwa sertifikasi halal memiliki dampak positif terhadap minat pembelian konsumen dan pertumbuhan penjualan UMKM di Indonesia. Ini merupakan strategi penting untuk meningkatkan daya saing usaha nasional.

Rendahnya jumlah sertifikasi halal pada UMKM di Bangkalan disebabkan oleh sejumlah tantangan multidimensi yang saling terkait. Dari perspektif pelaku UMKM, beberapa masalah mendasar yang sering muncul meliputi: (1) keterbatasan dalam kualitas sumber daya manusia (SDM) dan lemahnya pemahaman tentang teknologi digital; (2) kurangnya penguasaan dalam aspek manajemen serta cara menjalankan usaha yang masih konvensional; (3) sedikitnya penerapan teknologi dalam proses produksi dan pemasaran; (4) hambatan dalam akses ke modal formal disebabkan oleh prosedur yang rumit dan ketiadaan jaminan; dan (5) rendahnya kesadaran tentang prosedur serta signifikansi dari sertifikasi halal (Nuraliyahet *al.*, 2023).

Sertifikasi halal tidak akan efektif jika hanya berfokus pada satu aspek, seperti sosialisasi tanpa dukungan atau regulasi tanpa bantuan teknis bagi UMKM. Pendekatan pendidikan yang terstruktur, seperti pelatihan dan pembinaan, diperlukan mengingat keterbatasan sumber daya manusia, pola manajemen konvensional, dan rendahnya kesadaran di kalangan pelaku usaha. Sementara itu, hambatan prosedural dan rendahnya partisipasi dalam program yang ada menyoroti pentingnya bantuan proaktif dan proses sertifikasi yang lebih sederhana dan mudah diakses bagi UMKM. Lembaga pendukung, seperti lembaga pemerintah yang relevan, juga menghadapi tantangan dalam meyakinkan UMKM untuk berpartisipasi dalam program yang telah disiapkan, sebagaimana terlihat dari kuota bantuan sertifikasi yang belum terpenuhi. Tingkat penyerapan yang rendah ini menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia tidak akan memberikan

dampak optimal tanpa pendekatan intervensi komprehensif yang mencakup peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan kemudahan akses.

Halal *Center* Universitas Trunodjoyo Madura (UTM) merupakan contoh implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi (Tiga Pilar Pendidikan Tinggi). Halal *Center* ini menjembatani kesenjangan antara kebijakan nasional dan kondisi nyata usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di tingkat lokal. Halal *Center* UTM melakukan inspeksi sertifikasi halal dan memberikan bantuan. Halal *Center* UTM juga berperan dalam mengoptimalkan rantai nilai halal melalui pendekatan *Self Declare* yang melibatkan UMKM di setiap tahap proses (Laila et al., 2024). Halal *Center* UTM memiliki visi untuk menjadi lembaga pemeriksa halal yang amanah dalam melayani masyarakat Indonesia maupun dunia. Untuk mewujudkan visi tersebut, Halal *Center* UTM menetapkan misi, yaitu melaksanakan kegiatan pemeriksaan kehalalan produk, baik barang maupun jasa dengan berlandaskan prinsip ilmiah, ketentuan hukum, serta syariat Islam; mengembangkan standar sistem pengujian halal bagi para pelaku usaha; serta meningkatkan kerja sama dengan berbagai pihak sebagai upaya pengembangan mutu dan peningkatan kualitas pelayanan guna mencapai tujuan lembaga. Dengan demikian, Bantuan praktis yang diberikan kepada UMKM melalui program SEHATI menunjukkan implementasi konkret dari dukungan institusional dalam membantu UMKM memperoleh sertifikasi halal dan memperluas kapasitas bisnis para pelaku Usaha (Munawaroh et al., 2024). Dukungan ini dirancang secara holistik yang berarti memandang permasalahan sertifikasi halal UMKM sebagai satu kesatuan sistem yang saling berkaitan, sehingga upaya penyelesaiannya harus mencakup seluruh aspek pendukung secara terpadu untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada, yang mencakup empat pilar utama: (1) pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dasar, (2) pembinaan untuk perbaikan manajemen usaha, (3) pendampingan untuk mengawal proses, dan (4) penyediaan fasilitas sertifikasi halal untuk mempermudah akses.

Upaya untuk membantu UMKM meningkatkan kinerjanya umumnya dilakukan melalui dua strategi utama: pendidikan dan dukungan. Pendidikan adalah pengembangan bertahap pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu, sehingga mereka dapat melaksanakan pekerjaan mereka secara efektif dan efisien tanpa membuang waktu atau tenaga. Menurut Mangkunegara (2017), selain Pendidikan, Pelatihan juga merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu agar dapat menjalankan

pekerjaannya secara efektif dan efisien. Pelatihan perlu dilengkapi dengan program pendampingan. Pendampingan sebagai proses berkelanjutan yang mencakup bimbingan, arahan, dan pemberian solusi berdasarkan kebutuhan pelaku usaha guna meningkatkan kapasitas secara nyata (Sumedang, 2025).

Dalam melaksanakan inisiatif pelatihan, pendampingan, pembinaan, dan sertifikasi halal, Halal *Center* UTM menghadapi sejumlah masalah. Beberapa masalah tersebut termasuk kurangnya literasi halal dari pelaku UMKM, partisipasi yang rendah dalam program, ketersediaan sumber daya pendamping yang terbatas, dan hambatan administratif dalam proses sertifikasi. Tantangan ini menghalangi Halal *Center* UTM untuk memaksimalkan fungsinya dalam meningkatkan kepatuhan halal UMKM di Bangkalan.

Meskipun fungsi dan kegiatan Halal *Center* UTM telah tercatat, hingga saat ini belum ada yang pembahasan yang menyeluruh terkait keberhasilan dan kendala dari sistem dari pembinaan yang telah melibatkan empat poin utama yaitu: pelatihan, bimbingan, pembinaan dan, fasilitas sertifikasi halal. Meskipun penelitian sebelumnya telah berfokus pada identifikasi hambatan dalam sertifikasi halal bagi UMKM, penelitian tentang bagaimana lembaga pendukung melaksanakan fungsi pembinaan dan pendampingan secara sistematis masih jarang. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi dengan mengkaji peran institusional UMKM dalam proses bantuan halal. Kajian ini harus mencakup model bantuan, tantangan, efektivitas, dan dampaknya terhadap kesiapan UMKM untuk mematuhi peraturan halal.

Penelitian ini menawarkan analisis komprehensif mengenai peran institusional Halal *Center* UTM melalui empat fungsi utama: pelatihan, pendampingan, pembinaan, dan fasilitasi sertifikasi halal. Fungsi-fungsi ini dievaluasi secara bersamaan dengan identifikasi tantangan institusional dari perspektif pelaku usaha UMKM. Penelitian ini bersifat inovatif karena didasarkan pada deskripsi fenomena, hasil penelitian sebelumnya, dan celah yang ada dalam studi. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang umumnya fokus pada tantangan yang dihadapi UMKM dalam memperoleh sertifikasi halal atau kepatuhan administratif, studi ini mengevaluasi efektivitas lembaga bantuan halal dalam memberikan bimbingan. Oleh karena itu, studi ini menawarkan strategi praktis untuk memperkuat kapasitas Halal *Center* UTM dan meningkatkan keberlanjutan program sertifikasi halal regional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana peran halal *Center* UTM terhadap pelatihan, pendampingan, pembinaan, dan fasilitas sertifikasi halal UMKM?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi lembaga Halal *Center* UTM dalam pembinaan produk halal UMKM dalam pelatihan, pendampingan, pembinaan, dan fasilitas sertifikasi halal UMKM?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran dari halal *Center* bangkalan terhadap pelatihan, pendampingan, pembinaan, dan fasilitas sertifikasi halal UMKM
2. Menganalisis tantangan yang dihadapi oleh Halal *Center* Bangkalan dalam pelaksanaan, pelatihan, pendampingan, pembinaan, dan fasilitas sertifikasi halal UMKM

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai fungsi lembaga dalam pengembangan produk halal usaha mikro, kecil, dan menengah, terutama terkait produk halal. Selain itu, studi ini juga mendukung lembaga Halal *Center* UTM dengan menyajikan data evaluasi serta rekomendasi strategis yang didasarkan pada bukti untuk meningkatkan efektivitas program pelatihan, pendampingan, dan penyediaan modal; bagi pemerintah Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini bermanfaat sebagai landasan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efisien untuk mendukung program sertifikasi halal bagi UMKM serta memahami tantangan yang mungkin dihadapi dalam pengelolaan program sertifikasi halal di sektor UMKM